

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Konseptual

##### 1. Implementasi 9 Pilar Karakter

###### a. Implementasi

Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa berarti pelaksanaan atau penerapan.<sup>1</sup> Penerapan dalam kamus umum bahasa Indonesia artinya proses, cara perbuatan menerapkan.<sup>2</sup> Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses menerapkan teori ke dalam aktivitas operasional yang disesuaikan dengan fakta yang terjadi.

Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kamus Webster merumuskan secara pendek bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus

---

<sup>1</sup> Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, ed. 4, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 529.

<sup>2</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ed. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 1059.

disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu.<sup>3</sup>

Menurut Rimaru, implementasi merupakan suatu proses mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri. Dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan.<sup>4</sup>

Menurut Mulyadi, implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya.

Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan. Proses persiapan implementasi setidaknya menyangkut beberapa hal penting yakni: 1. Penyiapan sumber daya, unit dan metode. 2. Penerjemahan kebijakan menjadi rencana dan arahan

---

<sup>3</sup> Elih Yuliah, Implementasi Kebijakan Pendidikan, *Jurnal at-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, Vol. 30, No. 2 (Tahun 2020), h. 133-134

<sup>4</sup> Muhammad Dedi Irawan dan Selli Aprilla Simargolang, Implementasi E-Arsip Pada Program Studi Teknik Informatika, *Jurnal Teknologi Informasi*, Vol.2, No.1. (Juni 2018), h. 67

yang dapat diterima dan dijalankan. 3. Penyediaan layanan, pembayaran dan hal lain secara rutin.<sup>5</sup>

Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Pengertian implementasi yang dikemukakan ini, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya. Menurut Harsono, implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.<sup>6</sup>

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan

---

<sup>5</sup> Mulyadi, implementasi organisasi (Yogyakarta. Gadjah Mada University press 2015), h. 12

<sup>6</sup> Ali Miftakhu Rosyad, Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah, *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol. 5 No. 02, (Desember 2019), h. 167

kegiatan”. Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.<sup>7</sup>

Implementasi yang diinginkan merupakan implemen nilai-nilai pendidikan karakter yang konstruktif yang dapat dimaknai sebagai suatu upaya implementasi yang menghasilkan kontribusi baru (untuk sains dan agama) dalam hal ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam yang tidak bisa diperoleh jika keduanya terpisah<sup>8</sup>

Dengan melihat hal tersebut dapat dikaitkan dengan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter kedalam pendidikan agama Islam, dimana nilai-nilai pendidikan karakter diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Pada proses perencanaan seperti dilihat dari bagaimana pendidik menyiapkan bahan ajar sebelum adanya

---

<sup>7</sup> Ali Miftakhu Rosyad, Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah, *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan...*, h. 167

<sup>8</sup> Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Yogyakarta: PT Mizan Pustaka, 2005) h. 19

proses pembelajaran dengan menggunakan strategi, media dan metode yang telah dirancang sedemikian rupa. Pada saat proses pembelajaran pendidik dan peserta didik ikut berperan aktif dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter didalamnya, sehingga akan diperoleh hasil melalui kegiatan evaluasi. Yang mana evaluasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam terorganisasikan dalam sistem yang tersusun dari subyek (pelaku) pendidikan pengajaran yaitu guru dan murid, tujuan, materi, alat dan metode, evaluasi<sup>9</sup>.

Implementaasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa dengan memasukkan atau memadukan ke dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan mendorong agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki sikap spiritual yang baik, kepribadian, hingga keterampilan yang dibutuhkan baik untuk diri sendiri, orang tua, masyarakat, sampai Bangsa dan Negara. Selain itu, dalam implementasi nilai-nilai karakter dapat digunakan berbagai pendekatan yang ditinjau dari

---

<sup>9</sup> Zuhairini, dkk, Metodologi Pendidikan Agama, (Solo: Ramadhani, 1993), h.147

pendekatan nilai-nilai karakter, ada beberapa pendekatan penanaman nilai karakter yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan.

b. 9 Pilar Karakter

Pendidikan bukan hanya sekedar untuk mengembangkan potensi intelektualitas dan keterampilan peserta didik saja, akan tetapi pendidikan juga harus menanamkan etika, dan akhlak yang baik dalam kehidupan ini. Pendidikan akan menjadi seimbang dan sesuai yang diharapkan apabila semua aspek lingkungan saling berhubungan serta bertanggung jawab dan berperan di dalamnya. Karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak<sup>10</sup>.

Problematika pendidikan karakter di Indonesia saat ini dikarenakan tiga hal, pertama yaitu hilangnya karakter dan kepribadian islami dalam dirinya. Kedua, guru mengajarkan pendidikan karakter namun masih sebatas teori dan konsep saja, belum sampai tahap aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga,

---

<sup>10</sup> Siswadi dan Novan Ardy Wiyani, Manajemen Program PAUD Berbasis Otak Kanan, Jurnal Awlady, Vol. 4 No. 1, 2018, h. 99



kurangnya model atau contoh yang tepat dalam penerapan pendidikan karakter di setiap sekolah.

Dengan demikian, untuk membuat pendidikan karakter di Indonesia menjadi lebih efektif dan terapkan di setiap sekolah, maka ibu Ratna Megawangi mendirikan *Indonesian Heritage Foundation* (IHF) pada tahun 2000 dengan memunculkan ide untuk membuat sesuatu yang baru dalam memperbaharui penerapan pendidikan karakter di Indonesia saat ini agar lebih mudah dipahami para pendidik maupun peserta didik dengan mengembangkan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK). IHF telah menjalankan sebuah mode pendidikan karakter secara komprehensif yaitu model PHBK yang dapat membentuk karakter siswa<sup>11</sup>

*Indonesian Heritage Foundation* (IHF) adalah suatu organisasi nirlaba/nonprofit yang didirikan pada bulan Juni tahun 2000 oleh Ratna Megawangi, Ph.D. (pelopor pendidikan holistik di Indonesia dan juga Dosen di Institut Pertanian Bogor) bersama suaminya Dr. Sofyan Djalil, SH., M.A., M.ALD. (yang saat ini menjabat sebagai Menteri Agraria dan Tata Ruang di Indonesia), yayasan ini bergerak dalam pendidikan

---

<sup>11</sup> Niya Yuliana dkk, Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Sekolah Karakter *Indonesia Heritage Foundation*, Jurnal Eduhumaniora, Vol. 12 No. 1, 2020, h. 17

karakter. IHF beralamatkan di Jalan Raya Bogor KM 3 No. 46 Cimanggis Depok 16951, *website:www.ihf.or.id*. IHF juga telah menerapkan TK/PAUD Semai Benih Bangsa (SBB) yang tersebar kurang lebih dari 1600 lokasi di seluruh Indonesia<sup>12</sup>.

Sembilan (9) pilar karakter adalah sebuah konsep pondasi pilar untuk bisa membangun manusia berkarakter, cerdas, dan kreatif, dimana setiap pilarnya terdiri dari kumpulan nilai-nilai karakter sejenis. Konsep 9 pilar ini merupakan strategi untuk memudahkan penanaman nilai-nilai karakter karena sesuai dengan mekanisme kerja otak, yaitu nilai-nilai tertentu akan lebih mudah dipahami apabila ada polanya.

Model pembelajaran pendidikan karakter yang diterapkan IHF yakni Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yang dipelopori oleh Ibu Ratna Megawangi, Ph.D sekaligus sebagai *founder* IHF. Pandangan beliau yang ingin dihasilkan dari model ini adalah para peserta didik berkarakter mulia yang merupakan *habit of the mind* (kebiasaan otak/pikiran), *habit of the heart* (kebiasaan hati), *habit of the hands* (kebiasaan tindakan). Model PHBK dikembangkan

---

<sup>12</sup> Ajri Faujiah dkk. 2018, Pengembangan Karakter Anak di Indonesian Heritage Foundation (IHF) Depok, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 6, No. , h. 173



berdasarkan teori perkembangan dan pendidikan anak, diantaranya teori pendidikan yang patut berdasarkan perkembangan (*Developmentally Appropriate Practices-DAP*), Pembelajaran yang Ramah Otak (*Brain Based Learning-BBL*), dan termasuk pendekatan saintifik untuk menumbuhkan kemampuan berfikir tingkat tinggi.<sup>13</sup>

Dalam proses pengajarannya, model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter menggunakan dua bentuk pengaliran karakter yang dilakukan agar pendidikan karakter terimplementasi, yaitu dengan pengaliran secara formal (pengaliran pilar-pilar karakter) dan pengaliran secara non-formal (terintegrasi dengan mata pelajaran).

Pengaliran karakter secara formal yaitu dengan memfokuskan anak agar memahami makna dan tujuan dari setiap nilai-nilai karakter yang diajarkan. Sedangkan pengaliran karakter secara non-formal yaitu terintegrasi dengan mata pelajaran, artinya pendidikan karakter tidak hanya tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan semata. Dalam prosesnya, nilai-nilai

---

<sup>13</sup> Ajri Faujiah dkk, Pengembangan Karakter Anak di Indonesian Heritage Foundation (IHF) Depok, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1, 2018, h. 175

karakter diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran dan juga setiap pokok bahasan yang ada di sekolah.<sup>14</sup>

Dengan terintegrasi, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab seluruh komponen yang ada di sekolah. Pola penerapan terintegrasi dengan mata pelajaran antara lain, dengan menyebutkan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara langsung ke dalam soal-soal yang diberikan oleh guru-guru, menggunakan kegiatankegiatan seperti bakti sosial, *field trip*, *home visit*, *outbond*, dan kegiatan yang berpotensi memunculkan nilai-nilai kemanusiaan lainnya

Filosofi pendidikan holistik adalah sebuah proses belajar yang dapat membangun manusia secara utuh (manusia holistik) dimana seluruh dimensi berkembang secara seimbang dan optimal, termasuk terbentuknya kesadaran individu bahwa ia adalah bagian dari anggota keluarga, sekolah, lingkungan, masyarakat dan komunitas global. Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) adalah pendidikan yang mengembangkan semua dimensi manusia, tidak hanya kemampuan akademik, tetapi juga fisik, emosional,

---

<sup>14</sup> Niya Yuliani dkk. 2020, Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Sekolah Karakter *Indonesia Heritage Foundation*, Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 12, No.1

spiritual, kreativitas dan aspek kecerdasan majemuk lainnya secara holistik dan seimbang melalui pengembangan 9 Pilar Karakter. IAHF telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, yaitu:

1) Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya

Mencintai Tuhan Yang Mahakuasa dan segenap ciptaan-Nya yang diwujudkan dalam rasa syukur dan doa, serta menyayangi, menjaga, dan memelihara alam dan seluruh isinya (manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan).

2) Mandiri, Disiplin, dan Tanggung jawab

Mandiri yang diwujudkan dengan memaksimalkan segenap kemampuan sendiri untuk melakukan berbagai aktivitas dengan penuh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab

3) Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak

- Jujur yang diwujudkan dalam perkataan, tidak menggunakan atau mengambil hak dan milik orang lain dan berani mengakui kesalahan jika terbukti berbuat salah.
- Amanah atau dapat dipercaya diwujudkan dengan sikap menepati janji, menyampaikan

pesan ataupun titipan kepada yang berhak secara benar dan bertanggung jawab.

- Berkata bijak diwujudkan dengan selalu menjaga perkataan yang baik, bijak, sopan, dan jujur tanpa menyakiti atau mempermalukan pihak lain serta berpikir secara mendalam sebelum mengungkapkan perkataan.

#### 4) Hormat, Santun, dan Pendengar yang Baik

- Sopan santun dengan membiasakan dengan ucapan terima kasih, permisi, minta tolong, minta izin setiap melakukan aktivitas yang relevan dengan kata-kata tersebut dan diucapkan dengan sopan.
- Pendengar yang baik diwujudkan dengan memberi perhatian kepada lawan bicara, menatap dengan sopan lawan bicara dan tidak memotong pembicaraan.
- Hormat dan patuh diwujudkan dengan bersikap hormat kepada orang tua, guru, pemimpin dan siapa pun yang patut dihormati tanpa melihat latar belakang suku, ras, agama, dan usia serta patuh kepada hukum dan aturan yang berlaku

#### 5) Dermawan, Suka Menolong, dan Kerja Sama

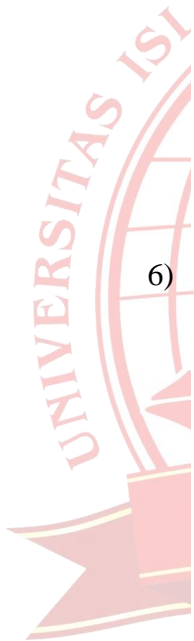
- Dermawan dan suka menolong yang diwujudkan untuk bersikap suka menolong

siapa pun, berbagi dalam bentuk apa pun bagi yang memerlukan (tidak terbatas harta), serta mendahulukan dan memberikan fasilitas atau kenyamanan kepada yang membutuhkan, seperti orang tua, orang yang sudah renta, ibu hamil, dan ibu-ibu yang membawa anak kecil di tempat fasilitas umum, seperti ketika di kereta, bus, dan sebagainya.

- Kerja sama diwujudkan dengan sikap yang terbuka untuk berbagi tugas, berbagi peran saling mendukung dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.

#### 6) Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah

- Percaya diri diwujudkan dengan kemampuan untuk memimpin, berkompetisi secara sehat, berani untuk tampil, dan berekspresi secara positif.
- Kreatif diwujudkan dengan kemampuan untuk menetapkan tujuan, impian, dan harapan dan berupaya dengan berbagai cara yang spesifik, unik, dan terukur untuk meraih tujuan, impian, dan harapan serta berupaya maksimal untuk mencari solusi atas masalah dan tantangan yang dihadapi.



- Pantang menyerah merupakan rangkaian dari karakter percaya diri dan kreatif yang akan mendorong seseorang memiliki semangat berjuang dan bertahan untuk mencapai tujuan

7) Pemimpin yang Baik, dan Adil

Pemimpin yang baik dan adil diwujudkan dengan kemampuan mengambil inisiatif untuk memimpin, memberikan contoh, melindungi, berbuat baik dan mengajak untuk kebaikan dan mengayomi, bersikap sportif, mengakui kesalahan jika ada, memberikan kesempatan kepada yang lain untuk tampil dan berperan, terbuka untuk kerja sama, dan berbagi atas keberhasilan bersama.

8) Baik dan Rendah Hati

Baik hati dan rendah hati diwujudkan dengan berperilaku menghargai, senang menolong, selalu berbuat dan menebar kebaikan, minta maaf dan memaafkan, memberikan senyuman, dan tidak membanggakan diri.

9) Toleran, Cinta Damai, dan Bersatu

- Toleran diwujudkan dengan bersikap menghargai perbedaan latar belakang (suku, ras, agama, dan budaya), menghormati keyakinan, agama dan tempat beribadah orang



lain, tidak memaksakan kehendak, serta tidak merasa yang paling benar dan baik.

- Cinta damai diwujudkan dengan perilaku yang mengutamakan perdamaian, saling meminta maaf, dan bersabar.
- Kesatuan merupakan hasil perwujudan dari toleran dan cinta damai yang akan melahirkan karakter yang mencintai kesatuan dan persatuan.<sup>15</sup>

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar murid mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Senanda dengan Lickona, IHF memiliki 4 M yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good*). *Knowing the good* yaitu menerapkan pendidikan karakter pada anak dengan menekankan aspek kognitif (pengetahuan).

---

<sup>15</sup> Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2016, V, h.156

*Knowing the good* adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal yaitu, kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, *erspective taking*, *moral reasoning*, *decision making*, dan *self knowledge*<sup>16</sup>.

*Loving the good* adalah seseorang yang terbiasa melakukan kebaikan disebabkan adanya kecintaan untuk melakukan kebaikan dan hal ini akan tumbuh dari rasa keinginan untuk berbuat baik. *Desiring the good* yaitu bagaimana menumbuhkan pada anak agar mempunyai keinginan untuk mencintai kebaikan dan akhirnya mau melakukan kebaikan tersebut. Oleh karena itu, supaya anak mempunyai keinginan tersebut, maka peran guru karakter sangat berpengaruh untuk menumbuhkan anak mencintai kebaikan.

*Acting the good* merupakan hasil dari tiga komponen diatas, yaitu *knowing the good*, *loving the good*, dan *desiring the good*. Yang baik Pengetahuan akan kebaikan (*knowing the good*) dan kecintaan pada berbagai hal (*loving the good*) pada diri anak dapat

---

<sup>16</sup> Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa, Jakarta: Indonesian Heritage Foundation, 2016, V, hlm.132

menggerakannya berperilaku baik di dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>17</sup>

Dengan adanya empat komponen pendidikan karakter diatas, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam rangka implementasi nilai pendidikan karakter dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>18</sup>

- 1) Metode bermain, bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dalam memahami kehidupan.
- 2) Metode bercerita, yaitu menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.
- 3) Metode pembiasaan, metode ini dilaksanakan untuk membiasakan diri peserta didik untuk melaksanakan nilai-nilai yang diimplementasikan, misalnya nilai kerohanian melalui kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, menagntri, dan disiplin tepat waktu.

---

<sup>17</sup> Oki Witasari dan Novan Ardy Wiyani, Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal of Early Childhood Education and Development*, Vol. 2 No. 1, hlm. 63

<sup>18</sup>Febriant Musyaori Ramdani dkk, Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Sosietas*, Vol. 7 No. 2, 2017, hlm. 389

- 4) Metode role model, yaitu dengan memberikan unsur-unsur keteladanan yang baik bagi peserta didik melalui perilaku dan etika guru pembimbing.
- 5) Metode bermain peran, metode ini dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara langsung untuk memerankan tokoh atau karakter tertentu.
- 6) Metode ilustrasi, metode ini dilaksanakan melalui pemberian contoh, penjabaran, penggambaran, penjelasan, atau deskripsi dari suatu peristiwa atau alat.

Strategi penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan sesuai dengan pedoman penguatan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kemendiknas, yaitu melalui:<sup>19</sup>

- 1) Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas  
Menciptakan sekolah yang aman, nyaman, dan disiplin sangatlah penting agar siswa dapat mencapai prestasi yang terbaik dan guru dapat menampilkan kinerja yang baik. Sekolah yang aman, nyaman, dan disiplin adalah sekolah dimana semua pihak terkait di sekolah bebas dari rasa takut, kondusif untuk belajar, atau hubungan semua pihak terkait di sekolah lebih positif.

---

<sup>19</sup> Ajri Faujiah dkk, Pengembangan Karakter Anak di *Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 1, 2018, hlm. 170-171

- 2) Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah dengan melakukan pembiasaan nilai-nilai utama, yang tercermin dalam tata tertib siswa, dengan keteladanan dari guru yang tercermin dalam kode etik guru, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan, serta pemberdayaan monev dan tata sekolah.
- 3) Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya masyarakat. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya masyarakat dilakukan melalui keteladanan tokoh masyarakat, pembiasaan nilai di lingkungan masyarakat, pembinaan dan pengembangan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta penegakan aturan yang berlaku. Orang yang memiliki karakter yang baik dalam masyarakat adalah orang yang tidak mengganggu tetangganya. Selain itu karakter yang baik dalam bertetangga sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, khususnya selalu berbuat baik kepada tetangga.

Penerapan pendidikan karakter juga dilakukan dengan kurikulum pendidikan karakter yang secara eksplisit dijalankan. Metode yang dilakukan oleh IHF dalam salah satu metode eksplisit yaitu pengajaran 9 pilar karakter adalah dengan menggunakan kurikulum

9 pilar yang harus diberikan sepanjang tahun selama anak-anak di kelas. Sebelum kelas dimulai, anak-anak diberikan refleksi pilar selama 15 menit sampai 20 menit yang tema pilarnya bergantian selama kira-kira 3 minggu. Anak-anak dikondisikan untuk mengerti secara jelas apa arti setiap pilar, bagaimana menimbulkan perasaan cinta terhadap nilai pilar yang sedang diajarkan, dan bagaimana mempraktikkannya.

Khusus kurikulum 9 pilar karakter, pola pengajarannya adalah student active learning dimana anak dilibatkan aktif dalam aktifitas. Guru lebih dikankan untuk bertanya kepada anak, dan anak lebih aktif untuk memberikan jawaban dan komentar.

Kurikulum yang diberikan disusun sedemikian rupa agar anak-anak menyukai, yaitu dengan diskusi terbuka, bermain, bernyanyi, membaca buku-buku cerita, dan latihan-latihan dalam tindakan nyata. Untuk kurikulum 9 pilar karakter ini dilengkapi sekitar 120 cerita anak yang terbagi sesuai dengan tema pilar, dan Lembar Kerja Siswa yang menarik. Penggunaan buku cerita ini sangat ditekankan karena dapat menumbuhkan rasa kecintaan anak terhadap kebajikan.

Dengan menerapkan metode pendidikan secara eksplisit ini, ternyata anak-anak dapat dengan mudah mengerti, merasakan, dan menerapkan perilaku yang



berkarakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain penerapan kurikulum yang dilakukan secara eksplisit seperti diatas, penerapan 9 pilar karakter juga dilaksanakan dengan metode co-parenting atau bekerja sama dengan orang tua murid. Orang tua harus menjadi partner dalam membentuk karakter anak, bahkan mempunyai peran utama. Sekolah yang menjalankan pendidikan karakter harus mempunyai rencana jelas tentang kegiatan yang dapat dilakukan bersama orang tua agar pembentukan karakter anak dapat terwujud.

## 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian pembelajaran pendidikan agama islam

Pengertian pembelajaran berbeda dengan istilah pengajaran, perbedaannya terletak pada orientasi subjek yang difokuskan, dalam istilah pengajaran guru merupakan subjek yang lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan pembelajaran memfokuskan pada peserta didik. Untuk memahami hakikat pembelajaran dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi bahasa (etimologis) dan istilah (terminologis). Secara bahasa, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, instruction yang bermakna sederhana “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai

upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”<sup>20</sup>.

Secara terminologis, *Association for educational Communication and Technology* (AECT) mengemukakan bahwa pembelajaran (instructional) merupakan suatu sistem yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar atau lingkungan<sup>21</sup>.

Dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu suatu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Untuk mencapai interaksi pembelajaran, sudah tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa, sehingga akan terpadu dua kegiatan, yaitu tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar (usaha guru) dan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar (usaha siswa) yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran<sup>22</sup>.

---

<sup>20</sup>Abdul Majid, “Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 270.

<sup>21</sup>Abdul Majid, “Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”..., h..269

<sup>22</sup> Heri Gunawan, “Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 116.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru secara terpadu dalam desain instruksional (instructional design) untuk membuat siswa atau peserta didik belajar secara aktif (student active learning), yang menekankan pada penyediaan pada sumber belajar.

Menurut Dzakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Abdul Majid menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan, yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua agar generasi muda dapat hidup. Oleh karena itu, ketika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu; (a) mendidik siswa untuk

berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam;  
(b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam.<sup>23</sup>

Menurut Ramayulis, dalam pendidikan agama Islam baik proses maupun hasil belajar selalu inhern dengan keislaman; keislaman melandasi aktivitas belajar, menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktifitas berikutnya. Secara skematis hakikat belajar dalam rangka pendidikan Islam Keseluruhan proses belajar berpegang pada prinsip-prinsip Al Qur'an dan sunnah serta terbuka untuk unsur-unsur luar secara adaptif yang ditilik dari persepsi keislaman. Perubahan pada ketiga domain yang dikehendaki Islam adalah perubahan yang dapat menjembatani individu dengan masyarakat dan dengan Khalik (habl min Allah wa habl min al-Nas) tujuan akhir berupa pembentukan orientasi hidup secara menyeluruh sesuai dengan kehendak Tuhan (bermakna ibadah) dan konsisten dengan kekhalfahannya. Luaran (out put) secara utuh harus mencerminkan adanya pola orientasi ibadah.<sup>24</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya

---

<sup>23</sup> Abdul Majid, "Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam"..., h. 12-13

<sup>24</sup> Ramayulis, "Metodologi Pengajaran Agama Islam", (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. ketiga, 2001), h. 77-78

untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui bimbingan dan pelatihan yang telah direncanakan agar peserta didik dapat menggunakannya baik sebagai pola pikirnya maupun landasan hidupnya dengan menjadikan Ibadah sebagai orientasi tujuannya.

Dari penjelasan mengenai pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, yang dengan pengembangan pengetahuan itu maka mereka akan mengalami perubahan tingkah laku menuju arah yang lebih baik sesuai tuntunan Al Qur'an dan sunnah untuk dapat bermuamalah dengan masyarakat maupun dengan Khalik (habl min Allah wa habl min al-Nas).

#### b. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak terlepas dari fungsi pendidikan agama Islam sebagai proses transformasi ilmu dan pengalaman. Abdul Majid mengemukakan tujuh fungsi pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah, di antaranya;

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan



menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain<sup>25</sup>

Ketujuh fungsi pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh Abdul Majid menggambarkan bahwa peran pendidikan agama Islam sangat penting guna membentuk karakter peserta didik untuk menjadi pribadi muslim yang sempurna lewat pengajaran dan kegiatan yang diadakan di sekolah. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Abdul Majid, Ramayulis merumuskan fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan

---

<sup>25</sup> Abdul Majid, "Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam"... , h. 15-16.

dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- 2) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

- 6) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat<sup>26</sup>

Beberapa fungsi pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh Abdul Majid dan Ramayulis telah disebutkan dengan rinci apa saja manfaat atau kegunaan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di sekolah, sehingga dapat dipahami bahwa manfaat tersebut akan bernilai guna jika diaktualisasikan oleh pendidik dan peserta didik melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam.

- c. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Segala macam pencapaian tidaklah luput dari adanya tujuan yang menafasi seluruh rangkaian kegiatan, karena tujuan merupakan harapan akhir yang hendak dicapai setelah melakukan usaha. Dalam pendidikan, tujuan merupakan salah satu komponen yang bersifat pokok. Tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu :<sup>27</sup>

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional, adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha

---

<sup>26</sup> Ramayulis, "Metodologi Pengajaran Agama Islam".....,h. 103-104.

<sup>27</sup> Lias Hasibun, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h. 37.

pendidikan. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang.

Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai pancasila dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>28</sup>

- 2) Tujuan Institusional, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan tujuan antara tujuan khusus dengan tujuan umum untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk

---

<sup>28</sup> Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003), Cet. V (Jakarta:Sinar Grafika, 2013)

kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan jenjang pendidikan tinggi.

- 3) Tujuan Kurikuler, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.

Tujuan pembelajaran dapat disebut juga dengan istilah tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Tujuan ini dapat dispesifikasikan ke dalam tujuan pembelajaran umum dan khusus. Tujuan pembelajaran umum yaitu berupa tujuan yang dicapai untuk satu semester, sedangkan tujuan pembelajaran khusus adalah yang menjadi target pada setiap kali tatap muka. Karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran disuatu sekolah, maka

menjabarkan tujuan pembelajaran merupakan hak guru.<sup>29</sup>

Dalam buku “Pendidikan dalam Perspektif Hadist”, Umi Kultsum menggeneralisasikan tujuan pendidikan Islam kedalam empat bagian besar, yaitu:

- 1) Beriman kepada Allah; Kualitas keimanan seseorang merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam pendidikan seorang muslim, hal itu dapat dicapai apabila setiap pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk membawa peserta didik pada kualitas keimanan yang terwujud dalam perilaku yang lebih baik. Lebih tepatnya setiap rumusan tujuan kegiatan pendidikan selayaknya secara umum memasukan unsur kualifikasi mukmin dan secara khusus merincinya dalam wujud perilaku yang sesuai dengan keimanannya.
- 2) Bertakwa kepada Allah; Tingkat manusia paling mulia adalah yang paling tinggi tingkat ketakwaannya, maka sehebat apapun ilmu manusia dan setinggi apapun status sosial atau jabatannya di masyarakat selama dia tidak memiliki ketakwaan kepada Allah maka kehebatan dan ketinggian

---

<sup>29</sup> Lias Hasibun, Abudin Nata, *Kurikulum “Ilmu Pendidikan Islam”*.Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2010)



statusnya tidaklah memiliki nilai apaapa dihadapan Allah SWT.

- 3) Berakhlak mulia; Manusia yang berakhlak mulia harus menjadi sasaran proses pendidikan Islam karena itulah misi utama Rasulullah SAW yaitu dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, bahkan secara tegas, beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkannya, artinya semakin baik kualitas iman seseorang akan semakin baik pula akhlaknya, begitupun sebaliknya.<sup>30</sup>
- 4) Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat; Di dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa tujuan hidup umat Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Begitu pula pada dunia pendidikan:

---

<sup>30</sup> Umi Kultsum, "Pendidikan dalam Perspektif Hadist (Hadist-hadist Tarbawi)."(Serang: FSEIPRESS, 2012), h. 26-33.

مِنَ نَّصِيئِكَ تَتَنَسَّ وَكَأَنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ الدَّارَ اللَّهُ أَتَىكَ فِيمَا وَابْتِغِ

الْفَسَادَ تَبْغِ وَكَأَنَّ إِلَيْكَ اللَّهُ أَحْسَنَ كَمَا وَأَحْسَنَ الدُّنْيَا

الْمُفْسِدِينَ يُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ الْأَرْضَ فِي

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan” {QS. Al-Qasas 28:77}<sup>31</sup>

Menurut Hasan Langgulung, bahwa sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dari pribadi manusia dan pada umumnya manusia pasti akan berupaya untuk mendahulukan kebahagiaan, baik kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat<sup>32</sup>

Dari beberapa penjelasan tentang tujuan pendidikan Agama Islam dan tujuan pembelajaran, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan

<sup>31</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-Qasas 28 (Jakarta: 1985), h. 394

<sup>32</sup> Lihat, Hasan Langgulung “*Azas-azas Pendidikan Islam*” (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), h. 305.

Agama Islam dapat diartikan sebagai tujuan praktis dari tujuan pendidikan Islam yang menekankan peserta didik untuk menguasai keterampilan atau kemampuan tertentu sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam untuk dapat meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam baik secara teori maupun praktis dalam kehidupan sehari-hari.

d. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Cakupan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah luas terlebih dalam materi Pendidikan Agama Islam yang selalu berpegang pada Al-Qur'an dan Hadist, karena itu kurikulum yang diajarkan selalu berkaitan dengan hubungan horizontal kepada sesama makhluk dan hubungan vertikal kepada Allah SWT (*Hablu min-allah wa hablu min-annas*).

Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah

mengategorikan pengetahuan yang menjadi materi kurikulum pendidikan Islam kedalam tiga kategori;

- 1) Kategori pertama adalah materi pelajaran yang dikaitkan dengan alQur'an dan Hadist, atau bisa dikenal dengan istilah materi pelajaran agama.
- 2) Kategori kedua dalam bidang ilmu pengetahuan yang termasuk dalam isi kurikulum pendidikan

Islam adalah ilmu-ilmu tentang kemanusiaan (*al-insaniyyah*), kategori ini meliputi bidang-bidang psikologi, sosiologi, sejarah dan lain-lain.

- 3) Kategori ketiga yaitu ilmu-ilmu kealaman (*al-ulum al-kawniyah*), termasuk dalam kategori ini biologi, fisika, botani, astronomi dan lain-lain.<sup>33</sup>

Jenis-jenis materi pokok pendidikan Islam inilah yang bentuknya dapat dirubah, dimodifikasi atau disempurnakan sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan tertentu. Dari ketiga jenis kurikulum materi pendidikan Islam tersebut, pendidikan Agama Islam termasuk dalam kategori pertama, karena seluruh pembahasannya tidak pernah terlepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist.

Ruang lingkup materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah luas, Al Ghazali meringkasnya dalam beberapa jenis pembahasan dan menjelaskan peruntukannya sesuai usia. Walaupun tidak dirumuskan secara terperinci sesuai jenjang pendidikan seperti SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi, hal ini cukup membantu untuk melihat peruntukan kurikulum pendidikan agama Islam yang tepat bagi peserta didik secara umum.

---

<sup>33</sup> Ramayulis, "*Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 248.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan. Dalam kaitannya dengan rencana dan isi, Al Ghazali membagi kurikulum dalam dua peringkat, yaitu peringkat dasar dan peringkat menengah dan tinggi.<sup>34</sup>

e. Lingkup Metodologi Pembelajaran PAI

Lingkup metodologi pembelajaran pada dasarnya sangat luas, yaitu mencakupi semua kajian sistem pembelajaran. Bila dihubungkan dengan metodologi, pembelajaran PAI merupakan suatu komponen saling terkait satu sama lain yang tak dapat dipisahkan, atau disebut juga pembelajaran PAI merupakan sebuah sistem di dalamnya terdapat komponen berupa; perencanaan, bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, alat/media pembelajaran, dan evaluasi. Kelima komponen tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini:

- 1) Perencanaan Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang

---

<sup>34</sup> Muhammad Zainuddin, Nur Ali dan Mujtahid (Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), *“Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer”*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 168.

diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>35</sup>

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu perangkat yang harus dilakukan pendidik sebelum melakukan kegiatan mengajar. Perencanaan pembelajaran memiliki fungsi sebagai format dan panduan dalam PBM yang disusun secara sengaja oleh pendidik untuk memberi bantuan belajar kepada peserta didik. Apa yang hendak dicapai peserta didik dituangkan dalam tujuan belajar, dipersiapkan bahan apa yang harus dipelajari, dipersiapkan juga metode pembelajaran, yaitu sesuai dengan cara peserta didik mempelajarinya, dan pada akhirnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik. Penjelasan ini memberi gambaran bahwa kegiatan belajar yang dilaksanakan secara sengaja

---

<sup>35</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. III. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 1.



dipersiapkan dalam bentuk perencanaan pengajaran. Persiapan pengajaran ini sebagai kegiatan integral dari proses pembelajaran di sekolah.<sup>36</sup>

Penyusunan program pembelajaran dapat dibedakan menjadi program tahunan, program semester, program mingguan dan program harian. Program tahunan merupakan rencana pembelajaran yang disusun untuk setiap mata pelajaran yang berlangsung selama satu tahun ajaran pada setiap mata pelajaran dan kelas tertentu yang disusun menjadi bahan ajar. Untuk mencapai target dan tujuan yang ditetapkan, maka secara teknis dan operasional dijabarkan dalam program mingguan dan juga harian.<sup>37</sup> Lebih rinci lagi secara operasional perencanaan pembelajaran tersebut disusun oleh pendidik yang disebut dengan silabus dan RPP.

- 2) Bahan Pembelajaran Bahan pembelajaran pada hakikatnya materi ajar yang diberikan pendidik kepada peserta didik pada saat berlangsung PBM. Djamarah, menjelaskan bahwa bahan pembelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam PBM. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi

---

<sup>36</sup> Afifuddin, Perencanaan Pengajaran Dalam Proses Pembelajaran. Jurnal. Volume I Nomor 1, Oktober 2012, h. 80

<sup>37</sup> Afifuddin, Perencanaan Pengajaran Dalam Proses Pembelajaran. Jurnal. Volume I Nomor 1, Oktober 2012, h. 81



edukatif tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik.<sup>38</sup>

Tresna mengatakan, bahan pelajaran dapat diorganisasikan dan diurutkan dengan berbagai cara yang diinginkan. Misalnya apakah:

- a) Dimulai dari fakta yang telah dikenal menuju kepada fakta baru
- b) Mulai dari proses permulaan sampai kepada kesimpulan.
- c) Mengikuti urutan kronologis waktu.
- d) Mulai dari yang sederhana, hafalan atau pemahaman, menuju kepada yang kompleks, atau kepada manipulasi yang lanjut.
- e) Mulai dari yang konkret, satuan pelajaran yang spesifik menuju kepada arah pemahaman abstrak, pemecahan masalah dan penalaran yang rumit.
- f) Mulai dari fakta, perincian, pengamatan menuju kepada konsep, prinsip, dan perumusan lanjut seperti dalam metode belajar induktif.

---

<sup>38</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru&Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Ed. Rev. Cet. III. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 17

- g) Mulai dari prinsip dan perumusan menuju fakta, pengamatan, dan penerapan seperti dalam metode belajar deduktif
- h) Semua dapat diformulasikan dalam penjelasan dan bahasan yang jelas, kemudian diproyeksikan untuk mencapai tujuan instruksional pembelajaran dengan bahan atau materi pembelajaran tersebut.<sup>39</sup>

3) Strategi Pembelajaran Strategi pembelajaran merupakan pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif.<sup>40</sup> Setiap pendidik, untuk melaksanakan tugas mengajar dengan efektif memerlukan pengalaman yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan Strategi mengajar yang dipilih pendidik haruslah disesuaikan dengan kemampuan, tujuan, dan dapat menyenangkan peserta didik, sehingga peserta didik lebih aktif.<sup>41</sup> Oleh karena demikian, pendidik PAI

---

<sup>39</sup> A. Tresna Sastrawijaya, Pengembangan Program Pengajaran. Cet. I. (Jakarta: Reneka Cipta 1991), h. 75. 1

<sup>40</sup> Ahamad Sabri, Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching. Cet. II. (Jakarta: Quantum Teaching, 2007), h. 1

<sup>41</sup> Nurul Astuty Yensy, B Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas VIII SMPN 1 Argamakmur. Jurnal Exacta, Vol. X No. 1 Juni 2012, h. 25

dituntut memiliki kemampuan terhadap komponen-komponen pembelajaran (perencanaan, tujuan, metode, strategi, media, dan evaluasi). Dengan kata lain, untuk kelancaran proses pembelajaran dalam kelas pendidik harus memiliki taktik mengajar yang dapat digunakan terhadap praktik mengajar dalam kelas.

- 4) Media Pembelajaran Media disebut juga dengan alat, yaitu sarana yang dapat mendukung terhadap PBM. Media pembelajaran disebutkan sebagai alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dan dapat merangsang pemikiran, perasaan dan kemajuan audies (peserta didik) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar.<sup>42</sup> Media tersebut akan berfungsi dengan efektif bila dikelola oleh pendidik yang profesional dalam memanfaatkan media untuk meningkatkan minat belajar dan mempermudah peserta didik melakukan aktivitas belajar serta memahami materi pelajaran.
- 5) Evaluasi Pembelajaran Evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil belajar

---

<sup>42</sup> Ahamad Sabri, Strategi Belajar Mengajar&Micro Teaching. Cet. II. (Jakarta: Quantum Teaching, 2007), h. 107

biasanya dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>43</sup> Secara umum fungsi evaluasi atau penilaian hasil belajar yang dilakukan dalam PBM, yaitu:

- a) Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar menurut TPU dan TPK.
- b) Untuk mengetahui kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik atau yang tidak dimilikinya.
- c) Untuk mengetahui dan memperbaiki cara-cara belajar.
- d) Untuk menumbuhkan motivasi belajar.

Secara metodologis, evaluasi yang dimasuk bukan hanya evaluasi penilai hasil belajar, namun termasuk juga evaluasi proses yang menekankan pada aspek penilaian pengelolaan pembelajaran.<sup>44</sup> Evaluasi proses mencakupi; evaluasi keefektifan strategi pembelajaran,

---

<sup>43</sup>Nurmahni Harapan, Hubungan Antara Motivasi Dan Aktivitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Pada Konsep Ekosistem. Jurnal. Visipena. Vol.V. No 1. Januari-Juni 2014, h. 38

<sup>44</sup> Muh. Husen Basyah dkk, Evaluasi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (Rsb) Di SMK Negeri 5 Surakarta. Jurnal. Teknologi Pendidikan. Vol 1, No 2. 2013, h. 163

media pembelajaran, cara mengajar, minat, dan sikap peserta didik serta cara belajar.

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka merupakan kajian terhadap penelitian penelitian sebelumnya, buku buku atau sumber lain untuk menunjang penelitian yang dapat disajikan sebagai kajian Pustaka, diantaranya:

1. Pratiwi, 2019. Dengan judul skripsi “Implementasi Pembelajaran 9 Pilar Karakter Dalam Menanamkan Sikap Percaya Diri Anak Didik Di TK Mutiara Ciputat Tangerang Selatan Tahun Ajaran 2019/2020” Yang kemudian dipublikasikan oleh Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan Implikasi pada kebijakan yang ada menyatakan bahwa peran guru tidak mempengaruhi kepercayaan diri anak. Hal ini menyatakan bahwa orangtua yang mempunyai pengaruh besar terhadap kemandirian anak. Melihat anak lebih banyak menghabiskan waktu dengannya daripada dengan guru. Maka dalam hal ini diperlukan kerjasama antar guru dan orangtua dalam mendidik agar kepercayaan diri anak dapat berkembang dengan baik. Sedangkan implikasi pada praktek menunjukkan bahwa terdapat perkembangan kepercayaan diri yang tercapai akibat peran guru dalam memberikan

strategi pembelajaran yang digunakan di dalam ataupun di luar kelas<sup>45</sup>. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama sama membahas tentang 9 pilar karakter, perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan pada sikap percaya diri anak.

2. Sutari, Dengan judul skripsi “Penerapan 9 pilar Pendidikan karakter dalam membentuk kemandirian anak usia dini 5-6 tahun di RA Masyithoh Sekabupaten Sleman Tahunin Ajaran 2017/2018”. Yang kemudian dipublikasikan oleh Universitas Islam Indonesia. Pencapaian hasil/hasil Evaluasi dari masing-masing metode dan strategi yang di gunakan mendekati hasil yang sempurna. Kesempurnaan belum sepenuhnya tercapai, karena masih ada kelemahan atau kekurangan dari setiap metode dan strategi yang di terapkan dalam setiap rangkaian kegiatan pembelajaran yang ada di RA Masyithoh<sup>46</sup>. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang 9 pilar karakterl, perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan tentang kemandirian anak
3. Okti Wulandari, Dengan judul skripsi “Pemikiran Ratna Megawangi pada pengembangan karakter toleransi cinta

---

<sup>45</sup>Pratiwi, *Implementasi Pembelajaran 9 Pilar Karakter Dalam Menanamkan Sikap Percaya Diri Anak Didik Di TK Mutiara Ciputat Tangerang Selatan Tahun Ajaran 2019/2020*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.2019

<sup>46</sup> Sutari, *Penerapan 9 pilar Pendidikan karakter dalam membentuk kemandirian anak usia dini 5-6 tahun di RA Masyithoh Sekabupaten Sleman Tahunin Ajaran 2017/2018*. Universitas Islam Indonesia.. 2019



damai dan Bersatu pada anak usia dini dalam tinjauan pendidikan islam”. Yang kemudian dipublikasikan oleh Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Hasil penelitiannya menunjukkan Melalui pilar 9 Karakter ini dapat mengembangkan nilai karakter toleransi, cinta damai dan bersatu pada anak usia dini. Sehingga nantinya anak dapat bersikap toleransi atas perbeda yang ada, tidak memilih-milih teman, menjaga perdamaian, saling menjaga, saling menyayangi dan menjaga kesatuan yang ada.<sup>47</sup>. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama sama membahas tentang 9 pilar karakter, perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan tentang pemikiran ratna megawangipada pengembangan karakter toleransi cinta damai dan bersatu.

---

<sup>47</sup> Okti Wulandari, Pemikiran Ratna Megawangi pada pengembangan karakter toleransi cinta damai dan Bersatu pada anak usia dini dalam tinjauan pendidikan islam. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2021

### C. Kerangka Berfikir

Bagan 2.1  
Kerangka Berfikir

